

## **BAB II**

### **MANAJEMEN LABA, MERGER DAN AKUISISI**

#### **A. MANAJEMEN LABA**

Didalam sub-bab manajemen laba ini akan dibahas mengenai definisi, faktor-faktor pendorong manajemen laba, pola manajemen laba, metode manajemen laba, serta model pendeteksi manajemen laba.

##### **1. Definisi Manajemen Laba**

Menurut Schipper (1992), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi, ini dapat dilihat pada perilaku manajemen yang kompensasinya (bonus) dikaitkan dengan laba akuntansi, maka manajemen akan berusaha agar mendapat bonus semaksimal mungkin.

Sedangkan menurut Healy dan Wahley (1999), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Lilis dan Ainun, 2000)

Dari beberapa pengertian manajemen laba tersebut, dapat disimpulkan manajemen laba terjadi ketika para manajer melakukan campur tangan dalam pelaporan keuangan. Campur tangan manajemen tersebut dapat berupa penentuan kebijakan akuntansi dan pemilihan metode akuntansi yang dapat menaikkan ataupun menurunkan laba, tergantung pada kondisi perusahaan. Tujuan dari campur tangan tersebut adalah untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak manajemen.

## 2. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Beberapa faktor pendorong yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, antara lain :

- a. Adanya kebijakan bonus yang dikaitkan dengan laba akuntansi  
Menurut Healy (1985), kompensasi/bonus yang didasarkan pada data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan kompensasi/bonus yang didapat.

- b. *Initial Public Offering* (IPO)

Ini dapat dilihat dari perilaku perusahaan yang melakukan IPO, menurut penelitian Saiful (2004), perusahaan yang melakukan IPO di BEJ melakukan tindak manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan IPO belum mempunyai nilai pasar, sehingga mereka melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan yang terdapat di propektus mereka. Hal ini bertujuan

untuk mendapatkan harga pasar saham yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan kas dalam proses IPO tersebut.

c. Keinginan mempunyai kendali atas suatu perusahaan

Perusahaan yang akan melakukan proses merger dan akuisisi, akan melaporkan laba yang lebih tinggi dengan tujuan untuk menunjukkan *power* mereka terhadap perusahaan target. Adanya laba yang tinggi juga akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat.

d. Kebijakan gaji dan kompensasi yang dikaitkan dengan laba akuntansi

Menurut Palepu, Benhard dan Healy (1995) dalam Lilis (2000), di Jerman, laba perusahaan yang tinggi dapat dijadikan dasar bagi karyawan untuk menuntut kenaikan gaji. Ini mendorong perusahaan untuk melaporkan laba lebih rendah dari seharusnya untuk menghindari adanya tuntutan kenaikan gaji.

e. Penghematan pajak

Dalam usaha untuk melakukan penghematan pajak, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan laba yang dilaporkan. Adapun cara yang dapat ditempuh adalah dengan memilih metode-metode akuntansi yang bisa menurunkan laba yang dilaporkan.

f. Mengurangi persaingan

Kondisi persaingan dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, ini dapat dilihat pada laporan

keuangan perusahaan yang tidak ingin adanya pesaing baru dalam industrinya akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi tingkat laba yang dilaporkan.

Faktor lain yang dapat dijadikan faktor pendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu adanya kelemahan dalam standar akuntansi dan adanya *management information advantage* (Lilis dan Ainun, 2000).

a. Kelemahan dalam standar akuntansi

Menurut Worthy dalam Lilis dan Ainun (2000), adanya kelemahan dalam standar akuntansi ini disebabkan karena metode akuntansi memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, sehingga manajemen mempunyai peluang untuk melibatkan subyektivitas dalam membuat suatu estimasi akuntansi.

b. *management information advantage*

Adanya *asymetric information* antara manajemen dengan pihak luar, dimana manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar, sehingga tidak memungkinkan bagi pihak luar untuk mengawasi kebijakan manajer secara detail.

### 3. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (1997) dalam Suyatmin dan Agus (2002), yaitu *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization* dan *Income Smoothing*

a. *Taking a Bath*

Merupakan perilaku manajemen dimana manajemen akan menyesuaikan keuntungan pribadi atau keuntungan perusahaan berdasarkan dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut, ini dapat dilihat pada kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi.

Manajer akan cenderung menurunkan tingkat laba yang dilaporkan, bila tingkat laba perusahaan sudah berada diatas batas puncak penerimaan bonus. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan bonus pada periode berikutnya, karena manajer telah memperoleh bonus maksimal pada periode sekarang.

Bila tingkat laba perusahaan berada antara batas puncak penerimaan bonus dan batas bawah penerimaan bonus, maka manajemen akan memaksimalkan tingkat laba perusahaan yang dilaporkan guna memaksimalkan bonus yang diperoleh

Sedangkan bila tingkat laba perusahaan berada dibawah batas bawah penerimaan bonus, manajer akan menurunkan tingkat laba yang dilaporkan untuk memaksimalkan perolehan bonus di periode berikutnya.

b. *Income Minimization*

Perilaku manajemen yang berupaya untuk melaporkan tingkat laba yang rendah dengan cara mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran

sebagai biaya. Tujuan *Income Minimization* antara lain untuk mendapatkan proteksi dari pemerintah dari produk import, selain itu juga untuk menghindari persaingan dengan perusahaan lain dalam hal mempertahankan pangsa pasar.

c. *Income Maximization*

Perilaku manajemen yang berupaya untuk melaporkan tingkat laba yang tinggi. Ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan tingkat bonus yang diterima. Perusahaan juga akan melakukan tindakan *income maximization* dengan tujuan untuk memperlihatkan laba yang tinggi pada pihak eksternal sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga naik. Cara-cara yang dapat ditempuh antara lain menunda pengakuan biaya pada periode berikutnya dan adanya pencatatan terhadap penjualan fiktif.

d. *Income Smoothing*

Menurut Belkaoui dalam Suyatmin dan Agus (2002), *income smoothing* dapat diartikan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu.

Menurut Beidelman (1973) dalam Suyatmin dan Agus (2002), *income smoothing* didefinisikan usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

*Income smoothing* menurut Heyworth (1953), mempunyai tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan investor, kreditur dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis

#### 4. Metode Manajemen Laba

Ada beberapa cara untuk melakukan manajemen laba, antara lain menggeser periode biaya atau pendapatan, penerapan kebijakan akuntansi yang wajib, mengubah metode akuntansi perusahaan, memanfaatkan peluang dalam membuat estimasi akuntansi (Lilis dan Ainun (2000)).

Beberapa cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Didalam Standar Akuntansi Keuangan mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga ini memberi kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Misalnya :

- Mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan periode berjalan untuk menghemat pajak.
- Mengatur saat penjualan aktiva tetap perusahaan yang sudah tidak terpakai lagi.
- Mempercepat pengeluaran biaya *research and development* pada masa interim

b. Penerapan kebijakan akuntansi yang wajib

Dalam hal penerapan kebijakan akuntansi yang baru, manajer akan memilih untuk menerapkan kebijakan baru tersebut lebih awal atau menunda sampai berlakunya kebijakan baru tersebut. Pertimbangannya adalah bila tingkat laba perusahaan akan meningkat dengan menerapkan kebijakan baru tersebut dan perusahaan memang dalam kondisi mengharapkan tingkat laba yang tinggi, maka perusahaan akan menerapkan kebijakan baru itu lebih awal atau sebaliknya.

c. Mengubah metode akuntansi perusahaan

Dalam melakukan pencatatan laporan keuangan, perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan metode yang diijinkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Ini akan memberi kesempatan bagi manajemen untuk memilih dan merubah metode akuntansi perusahaan. Pihak manajemen akan berusaha merubah dan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Tetapi perusahaan tidak secara bebas dalam merubah metode akuntansi mereka, karena perubahan dalam metode akuntansi beserta alasannya harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Perubahan itu juga harus didasarkan pada alasan yang rasional dan dapat diterima oleh standar akuntansi yang berlaku.

d. Memanfaatkan peluang dalam membuat estimasi akuntansi

Metode akuntansi memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan melibatkan subyektivitas dalam membuat suatu estimasi akuntansi. Misalnya adalah dalam mengestimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap dan aktiva tak berwujud.

### 5. Model Pendeteksi Manajemen Laba

Besarnya kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba mendorong para peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai model - model yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

Beberapa model pendeteksi manajemen laba tersebut antara lain :

a. Model Healy

Healy (1985) dalam penelitiannya menggunakan *total accrual* sebagai proksi *discretionary accrual*. Alasan penggunaan *total accrual* adalah sebagai berikut:

- *Total accruals* memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba, baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- *Total accrual* mencerminkan keputusan manajemen, antara lain untuk hapus asset ( *write down assets*), pengakuan atau penundaan pendapatan ( *recognition or deferral of revenue*) dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran

Model Healy (1985) :

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta CI_{it} - \Delta CASH_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / A_{it-1}$$

b. Model DeAngelo

DeAngelo (1986) dalam Lilis dan Ainun (2000), mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *non discretionary* mengikuti pola *random walk*, sehingga tingkat akrual yang *non discretionary* perusahaan i pada periode ke-t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *non discretionary* pada periode t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual yang *discretionary*. Dalam model ini, DeAngelo menggunakan total akrual periode t-1 sebagai ukuran dari *non discretionary accruals*.

Model DeAngelo(1986) :

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

c. Model Jones (1991)

Dalam penelitiannya Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *non discretionary accrual*.

Nilai dari *discretionary accrual* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \left( \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right)$$

d. Model Friedlan (1994)

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan discretionary accrual menurut model Friedlan adalah sebagai berikut :

$$DAC_{Pt} = (TAC_{Pt} / SALE_{Pt}) - (TAC_{Pd} / SALE_{Pd})$$

e. Model modifikasi Jones

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} : \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dechow, dkk (1995) melakukan pengujian terhadap beberapa model pendeteksi manajemen laba dan menyimpulkan bahwa model modifikasi Jones merupakan model terbaik untuk mendeteksi manajemen laba, tetapi penelitian yang dilakukan Hall dan Stammerjohan (1997) membuktikan bahwa model Jones dan model modifikasi Jones tidak berbeda secara signifikan.

## B. MERGER DAN AKUISISI

Didalam sub bab merger dan akuisisi ini akan dibahas mengenai definisi dan bentuk penggabungan usaha, definisi merger dan akuisisi, tipe-tipe merger dan akuisisi, motif merger dan akuisisi, dampak positif dan negatif merger dan akuisisi, penyebab kegagalan merger dan akuisisi.

## 1. Definisi dan Bentuk Penggabungan Badan Usaha

Dalam menjaga kelangsungan usahanya, perusahaan akan berusaha untuk terus berkembang. Pengembangan tersebut dapat dicapai melalui dua cara, yaitu pengembangan internal dan eksternal. Pengembangan internal yaitu pengembangan yang berhubungan dengan departemen-departemen dan unit-unit dalam perusahaan tersebut, seperti diversifikasi produk dan pengembangan teknologi. Pengembangan eksternal yaitu pengembangan yang berhubungan dengan pihak-pihak eksternal. Salah satu cara pengembangan usaha secara eksternal adalah melalui penggabungan badan usaha (Suparwoto, 1999).

Menurut PSAK no.22 tahun 1999, penggabungan badan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Bentuk-bentuk dari penggabungan badan usaha adalah Merger, Akuisisi dan Konsolidasi.

## 2. Definisi Merger dan Akuisisi

Beberapa pendapat mengenai definisi merger dan akuisisi antara lain :

### a. Merger

#### ➤ Menurut Mudasetia (1998)

Merger merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu kekuatan untuk memperkuat posisi perusahaan.

➤ Menurut Suparwoto (1999)

Dalam penggabungan usaha bentuk merger, salah satu perusahaan akan hidup terus dan mengambil alih semua aktiva dan utang perusahaan lain yang bergabung.

b. Akuisisi

➤ Menurut Mudasetia (1998)

Akuisisi merupakan pengambilalihan sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain sehingga perusahaan pengambil alih mempunyai hak kendali atas perusahaan target.

➤ Menurut Suparwoto (1999)

Akuisisi terjadi apabila masing-masing perusahaan masih tetap berdiri dan menjalankan kegiatan operasional, tetapi salah satu perusahaan menguasai perusahaan lain

➤ Menurut PSAK no.22 paragraf 8

Akuisisi adalah suatu penggabungan usaha, dimana salah satu perusahaan (pengakuisisi/*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva netto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*) dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui kewajiban atau menerbitkan saham.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa merger merupakan penggabungan usaha dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk perkuat posisi perusahaan, dimana

perusahaan yang diambil alih dibubarkan dan menjadi bagian dari perusahaan pengambil alih. Sedangkan akuisisi dapat diartikan pengambilalihan sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain, sehingga perusahaan pengambil alih mempunyai hak kendali atas perusahaan yang diambil alih, dimana secara hukum kedua perusahaan tersebut masih berdiri sendiri, tetapi secara ekonomi merupakan satu kesatuan.

### 3. Tipe-Tipe Merger dan Akuisisi

Merger dan Akuisisi jika dilihat dari segi hubungan usaha antara perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, dapat digolongkan menjadi 4 tipe (Tri, 2003), yaitu :

a. Merger dan akuisisi dalam bentuk integrasi horisontal

Merupakan bentuk merger dan akuisisi antara perusahaan yang mempunyai atau berada dalam industri yang sejenis. Penggabungan usaha ini biasanya bertujuan untuk memperluas pasar dan mengurangi persaingan bisnis. Misalnya perusahaan yang bergerak di bidang industri rokok melakukan akuisisi terhadap perusahaan yang juga bergerak dibidang industri rokok.

b. Merger dan akuisisi dalam bentuk integrasi vertikal

Merupakan bentuk merger dan akuisisi antara perusahaan hulu dan hilir. Penggabungan ini bertujuan untuk menguasai sejumlah mata rantai produksi dan distribusi dari hulu sampai hilir. Tujuan dari merger dan akuisisi dalam bentuk intregrasi vertikal antara lain

untuk kontinuitas persediaan bahan baku dan juga untuk mendapatkan kepastian dalam pemasaran hasil produksi. Misalnya perusahaan rokok melakukan akuisisi terhadap perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan tembakau untuk mendapatkan kontinuitas persediaan bahan baku.

c. Merger dan akuisisi dalam bentuk *congenaric merger*

Merupakan bentuk merger dan akuisisi antara perusahaan yang mempunyai atau berada dalam industri yang sejenis, tetapi tidak memproduksi barang yang sejenis. Misalnya, perusahaan yang bergerak dibidang industri pangan yang khusus memproduksi makanan ringan mengakuisisi perusahaan yang sama-sama bergerak dibidang industri pangan tetapi khusus yang memproduksi susu.

d. Merger dan akuisisi dalam bentuk konglomerasi

Merupakan bentuk merger dan akuisisi antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang tidak saling berkaitan dengan tujuan untuk melakukan diversifikasi usaha. Misalnya perusahaan yang bergerak dibidang industri barang rumah tangga mengakuisisi perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan.

#### 4. Motif Merger dan Akuisisi

Menurut Payamta (1996), motif merger dan akuisisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Motif ekonomi

Motif yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk meningkatkan profabilitas dan menjaga kelangsungan usahanya.

Motif-motif tersebut antara lain untuk memperluas jaringan distribusi dan pangsa pasar, memperoleh tim manajemen yang tangguh, diversifikasi produk dan *survive* dari kebangkrutan.

b. Motif non-ekonomi

Motif yang berkaitan dengan image atau pengakuan terhadap eksistensi perusahaan, misalnya adalah keinginan perusahaan untuk mendapat predikat sebagai "*the biggest company*" di suatu perusahaan.

Menurut Mudasetia (1998), perusahaan melakukan merger dan akuisisi didasarkan pada motif-motif tertentu, antara lain adalah motif ekonomis, yaitu motif merger dan akuisisi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis seperti untuk menurunkan biaya bahan baku dan biaya pemasaran. Motif prestis, merupakan motif yang bertujuan untuk menunjukkan pada pihak luar bahwa perusahaan tersebut bonafit, sehingga bisa memperoleh dana dari luar dengan mudah, terutama pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offering* atau pada saat

proses pengajuan kredit pada debitur. Motif strategis, motif ini merupakan motif untuk mendapatkan posisi strategis dalam industri, misalnya adalah strategi perusahaan untuk mengambil alih perusahaan yang mapan dalam hal pemasaran untuk mendapatkan pasar yang strategis. Motif politis, merupakan motif merger dan akuisisi yang disebabkan karena adanya muatan politis dalam penggabungan usaha.

Dari pendapat Payamta (1996) dan Mudasetia (1998), motif merger dan akuisisi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua motif utama, yaitu motif ekonomi yang merupakan motif yang berhubungan dengan profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan. Motif yang kedua yaitu motif non-ekonomi, didalam motif ini termasuk motif prestis, motif strategis dan motif politis.

##### **5. Dampak Positif dan Negatif Merger dan Akuisisi**

Merger dan akuisisi mempunyai dampak yang beragam, dampak tersebut dapat digolongkan kedalam dua dampak utama, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari proses merger dan akuisisi antara lain terjadinya sinergi antara perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, sinergi disini dapat terjadi di bidang pemasaran, personalia, keuangan ataupun administrasi. Dalam bidang pemasaran, merger dan akuisisi dapat menjadikan sebuah perusahaan menguasai pangsa pasar, ini dimungkinkan karena perusahaan tersebut setelah melakukan merger dan akuisisi mempunyai daerah pemasaran yang lebih luas. Di bidang personalia dan administrasi, dampak positif merger dan

akuisisi yaitu memperoleh sebuah tim manajemen yang lebih baik, sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pada bidang keuangan, perusahaan dapat mengurangi biaya-biaya operasi perusahaan, ini terutama dapat terjadi pada merger dan akuisisi dalam bentuk integrasi vertikal.

Dampak negatif dari merger dan akuisisi antara lain adanya kegagalan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dalam hal penggabungan kultur organisasi, sehingga akan menyebabkan suasana yang tidak kondusif dalam internal perusahaan. Hal ini bila dibiarkan terus menerus akan memengaruhi dan mengganggu produktivitas perusahaan.

#### **6. Penyebab Kegagalan Merger dan Akuisisi**

Penggabungan usaha sebagai salah satu cara untuk mengembangkan usaha tidak menjamin bahwa suatu perusahaan akan semakin berkembang setelah proses penggabungan usaha tersebut. Ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan *Business Week* (Giroux, 2004) yang menganalisis 302 *big mergers* dan menyimpulkan bahwa dua per tiga dari perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kegagalan setelah melakukan merger. Menurut Marcell (1992), penyebab kegagalan merger dan akuisisi meliputi :

- a. Kelebihan pembayaran (*overpaying*)
- b. Pengalaman pengelolaan akuisisi
- c. Kegagalan mempertahankan dan memberi motivasi kepada pimpinan dan karyawan perusahaan target

- d. Pembelian suatu perusahaan target yang relatif besar sehingga mengalami kesulitan dalam hal penyediaan berbagai sumber daya
- e. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan target
- f. Kegagalan meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi
- g. Kemalangan ataupun bencana yang tidak dapat diramalkan kapan terjadinya

### **C. MANAJEMEN LABA DALAM MERGER DAN AKUISISI**

Perusahaan dalam melakukan merger dan akuisisi lebih didasarkan adanya motif ekonomis daripada motif-motif lainnya. Ini dikarenakan perusahaan dalam melakukan merger dan akuisisi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis seperti untuk menurunkan biaya bahan baku, biaya pemasaran ataupun untuk menguasai pangsa pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan manfaat yang sesuai harapan dari sebuah proses merger dan akuisisi, guna meningkatkan profitabilitas dan menjaga kelangsungan usahanya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Schipper (1989) dalam Giroux (2004), yang menyatakan bahwa keputusan mengenai merger dan akuisisi merupakan salah satu target dari manajemen laba. Manajemen laba dalam merger dan akuisisi dapat terjadi karena salah satu pertimbangan dalam penilaian merger dan akuisisi adalah pertimbangan terhadap laporan keuangan terutama laporan laba rugi perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha mengatur laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai kepentingan

manajemen. Pengaturan terhadap laporan keuangan tersebut dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi atau stabil tergantung kondisi yang dihadapi manajemen ataupun tergantung dengan kepentingan manajemen.

Laba yang tinggi dan stabil di perusahaan target akan menaikkan harga saham dari perusahaan target tersebut. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk menaikkan laba akuntansinya antara lain dengan melakukan penjualan fiktif dan menunda pengakuan biaya pada periode berikutnya.

Selain melalui *income maximization*, perusahaan target dapat juga melakukan perataan laba (*income smoothing*), dimana perataan laba juga termasuk kedalam pola manajemen laba. Perataan laba tersebut juga dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan laba yang konsisten dan stabil, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan mengalami kenaikan. Dari sisi perusahaan target dengan adanya harga saham yang tinggi akan berimbas pada naiknya harga pasar perusahaan tersebut.

#### **D. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dalam merger dan akuisisi antara lain telah dilakukan oleh Hadri dan Wigiya (2003). Penelitian mengenai manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi ini menggunakan sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan merger dan akuisisi pada periode tahun 1997-2002.

Dalam penelitian ini, Hadri dan Wigena menggunakan model Jones untuk mendeteksi ada tidak manajemen laba. Hadri dan Wigiya juga menggunakan indeks Eckel untuk menentukan persentase perusahaan pengakuisisi yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian dengan menggunakan model Jones tidak dapat memberikan bukti yang kuat mengenai adanya manajemen laba, sedangkan hasil pengujian menggunakan indeks Eckel memberikan bukti yang kuat adanya manajemen laba dalam bentuk perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi. Penelitian dari Hadri dan Wigiya ini sejalan dengan penelitian dari Rahman dan Bakar (2002) yang membuktikan telah terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia.

Erickson dan Wang (1999) melakukan penelitian untuk membuktikan apakah perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga sahamnya sebelum *stock merger* untuk mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Hasil penelitian Erickson dan Wang mengindikasikan perusahaan pengakuisisi pada periode 1985-1990 telah melakukan *income increasing* sebelum periode merger dan akuisisi. *Income increasing* tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan harga saham perusahaannya, sehingga akan mengurangi biaya pembelian perusahaan target.

Christie dan Zimmerman (1994) melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi dan sikap oportunistik manajer terhadap pemilihan metode akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan sampel 543 perusahaan target

*take over* pada periode 1982-1988. Penelitian yang dilakukan Christie dan Zimmerman ini menemukan bahwa perusahaan target suatu *take over* cenderung melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan, baik perusahaan pengakuisisi ataupun perusahaan target melakukan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi.

#### **E. IKTHISAR BAHASAN**

Schipper (1989), menyatakan bahwa ditinjau dari perpektif ekonomi, *earning* merupakan salah satu dari banyak sinyal yang mungkin digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan penting, sehingga memungkinkan manajer untuk mengolah laporan keuangan agar mendapatkan informasi laba yang sesuai dengan keinginan manajemen dengan tujuan mendapatkan manfaat tertentu atau dikenal dengan istilah manajemen laba.

Penggabungan badan usaha menurut PSAK no.22 tahun 1999 adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi. Bentuk-bentuk dari penggabungan badan usaha adalah merger dan akuisisi. Merger adalah penggabungan usaha dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk perkuat posisi perusahaan, dimana perusahaan yang diambil alih dibubarkan dan menjadi bagian dari perusahaan pengambil alih. Sedangkan akuisisi dapat diartikan pengambilalihan sebagian atau

keseluruhan saham perusahaan lain, sehingga perusahaan pengambil alih mempunyai hak kendali atas perusahaan yang diambil alih.

Menurut Schipper (1989) dalam Giroux (2004), keputusan mengenai merger dan akuisisi merupakan salah satu target dari manajemen laba. Jika dilihat dari sisi perusahaan pengakuisisi, dengan adanya laba yang tinggi maka akan mendorong naiknya harga saham sehingga dapat mengurangi biaya pembelian perusahaan target selain itu juga dapat memberikan daya tarik terhadap perusahaan target (Hadri dan Wigiya, 2003). Sedangkan laba perusahaan target yang stabil dan tinggi akan menaikkan harga pasar dari perusahaan target tersebut.

Serangkaian penelitian mengenai manajemen laba dalam merger dan akuisisi telah banyak dilakukan, antara lain adalah penelitian yang dilakukan Erickson dan Wang (1999), Rahman dan Bakar (2002) serta Hadri dan Wigiya (2003) yang membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi. Sementara Christie dan Zimmerman (1994), melakukan penelitian terhadap perusahaan target merger dan akuisisi, mereka menyatakan bahwa perusahaan target suatu *take over* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi, dimana tindakan ini merupakan indikasi dari manajemen laba.